

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri yang esensial dari individu adalah melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan manusia dan lingkungan bukan manusia. Manusia berinteraksi dengan sesamanya untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara, bekerjasama, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertentangan dan sebagainya. Hal itu menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Adapun pengertian interaksi itu sendiri begitu banyak ahli yang berpendapat, diantaranya menyatakan bahwa interaksi merupakan perhatian timbal balik antara dua orang atau lebih terhadap satu dengan lainnya atau terhadap suatu objek atau orang ketiga. Perhatian timbal balik ini seringkali direspon dengan isyarat, ujaran atau tindakan.

Sedangkan yang dimaksud interaksi sosial menurut Boner (Gerungan, 2004: 23) adalah: "Suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya".

Dengan demikian, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok, antar individu dengan kelompok.

Syarat-syarat interaksi sosial atau proses interaksi sosial terdiri dari kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan sebuah awal atau tahap pertama dalam proses interaksi sosial. Sedangkan komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama.

Melalui kontak dan komunikasi inilah, hubungan orang perorangan atau dengan kelompok dapat berlangsung lebih berkembang secara dinamis. Misalnya dua orang yang bertemu memulai interaksi dengan saling menegur, berjabat tangan, tersenyum, mengawali pembicaraan dan seterusnya. Hal ini merupakan proses interaksi sosial. Selanjutnya dalam pembicaraan antar dua pihak tersebut dapat terjadi perbedaan pendapat, kesepakatan atau bahkan perkelahian. Aktivitas semacam itu merupakan bagian dari bentuk interaksi sosial. Menurut Effendi (2005: 103) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, dan pertentangan. Namun suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Sejalan dengan pendapatnya itu, Widiati (2005: 10) dalam penelitiannya menyatakan bentuk interaksi yang keempat adalah kepedulian. Dengan demikian secara rinci bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya adalah: (1) Kerjasama (*cooperation*), (2) Persaingan (*competition*), (3) Pertentangan (*conflict*), dan (4) Kepedulian (*altruism*).

Berinteraksi dengan lingkungan merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial seperti diungkapkan oleh Plato, bahwa manusia secara potensial (fitrah) dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus berinteraksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Ungkapan tersebut ditujukan kepada manusia secara keseluruhan tidak dibatasi pada manusia tertentu.

Perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan pendidikan khusus (ABK/ ALB/ Siswa berkelainan/ Penyandang cacat) dan anak yang tidak berkebutuhan pendidikan khusus bersifat relatif, karena pada kenyataannya, tak selamanya ABK tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh anak-anak lain, begitupun sebaliknya. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, ABK berusaha dan diupayakan secara optimal agar mampu berinteraksi sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Terkait dengan hal tersebut, seperti diungkapkan oleh Astaty dan Nani (2001: 15) bahwa hak dan kebutuhan anak dan orang luar biasa dengan anak dan orang lain adalah sama. Diantara kebutuhan itu adalah kebutuhan fisik, kebutuhan penghargaan, kebutuhan akan komunikasi, kebutuhan berkelompok, kebutuhan sosial, kebutuhan disiplin dan kebutuhan rasa tenang.

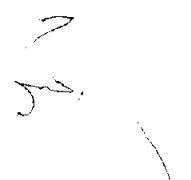
Pengelompokkan anak luar biasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satu pengelompokkan jenis-jenis anak luar biasa yang dikemukakan oleh Amin (Astaty dan Nani, 2001: 15) antara lain: anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunawicara, anak tunagrahita, anak

ketidakmampuan belajar, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak tunaganda dan anak berbakat.

Untuk jenis gangguan penglihatan secara garis besar di bagi dua yaitu buta (*blind*) dan kurang awas (*low vision*). Bagi seseorang yang buta, dunia ini terasa gelap. Sedangkan bagi seseorang yang kurang awas, bagai hidup di dua dunia yaitu antara melihat dan tidak. Bagi keduanya (buta dan kurang awas) kerusakan organ mata dan terganggunya fungsi penglihatan akan memberikan berbagai dampak. Setidaknya ada empat bidang perkembangan yang dipengaruhi sebagai dampak kehilangan penglihatan yaitu: (1) perkembangan sosial dan emosi, (2) perkembangan bahasa, (3) perkembangan kognitif, serta (4) perkembangan orientasi dan mobilitas. Walaupun kadar dampak pada setiap penyandang tunanetra akan berbeda karena hal-hal tertentu, tetapi berdasarkan hasil penelitian para ahli menyatakan hal serupa. Seperti diungkapkan Lowenfield (Kingsley, 1999: 7) bahwa ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius dalam: (1) sebaran dan jenis pengalaman anak, (2) kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya, dan (3) interaksi dengan lingkungannya.

Tanpa penglihatan yang jelas, anak mengalami kesulitan dalam menciptakan sebuah peta mental lingkungan. Ketidakpastian tentang lingkungannya dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan



sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Kingsley (1999: 4) menyatakan bila anak-anak beranjak lebih besar, mereka memerlukan keterampilan untuk memprakarsai dan memelihara hubungan sosial. Jika bahasa tubuh mereka tidak sesuai dengan bahasa tubuh teman-temannya, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam sosialisasi. Bahasa tubuh yang luwes pada anak awas umumnya begitu kontras dengan kebanyakan anak tunanetra yang terkadang sangat kaku. Bahkan pada remaja tunanetra tertentu sulit menghilangkan perilaku kebiasaan yang tidak pada tempatnya atau *blindism* yang berkembang pada masa kanak-kanak.

Indikasi lain mengenai perilaku penyandang tunanetra antara lain adalah enggan turut bermain di halaman/lapangan, tidak menjawab pertanyaan atau suruhan kalau tidak disebut namanya, sehingga dikira tidak sopan atau tidak kooperatif. Hal itu serupa dengan perilaku memalingkan kepalanya untuk menggunakan satu mata saja atau menutupi satu matanya. Atas dasar itu maka interaksi sosial tunanetra khususnya kategori kurang awas merupakan hal menarik untuk dikaji.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan yaitu di SLBN-A Citeureup Cimahi, kondisi di sekolah tersebut sangat potensial sebagai tempat berinteraksi siswa-siswa. Alasannya adalah karena di dalam

kawasan sekolah ini berdiri sebuah sekolah umum milik swasta (SMP IPPK) yang menerapkan pendidikan terpadu dan kelas-kelas khusus bagi siswa tunarungu dan tunagrahita. Yang dimaksud dengan pendidikan terpadu di sini adalah pendidikan bagi anak yang berkelainan (ABK) yang diterima bersama-sama anak awas dan diselenggarakan di sekolah biasa (Depdikbud 1997: 122).

Ketut Wesna (Enjang: 2004:22) mengemukakan jenis-jenis pendidikan terpadu yang terbagi menjadi tiga yaitu (1) terpadu lokasi fisik, (2) keterpaduan aspek sosial, dan (3) keterpaduan fungsional. SMP IPPK merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan keterpaduan fungsional karena di dalam programnya termasuk terpadu lokasi dan sosial. Hal ini terlihat dari aktivitas bersama yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus dan siswa awas dalam seluruh atau sebagian besar program pendidikan. Artinya mereka menggunakan kurikulum yang sama, hanya saja dalam hal-hal tertentu siswa berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan atau layanan khusus dari guru pembimbing khusus.

Selain siswa tunanetra, siswa-siswa yang terdaftar dan termasuk siswa aktif di lokasi SLBN-A Citeureup Cimahi adalah siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa serta siswa awas di kelas reguler.

Dari studi pendahuluan inilah, interaksi sosial antar siswa yang beragam itu menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Informasi tambahan mengenai interaksi antar siswa diperoleh dari salah seorang guru SLB yang merangkap sebagai guru SMP IPPK. Guru tersebut menyatakan keheranannya terhadap siswa kurang awas berinisial ER yang mulanya bersekolah di SDLB

lalu melanjutkan pendidikan di kelas reguler (SMP IPPK). Menurut hasil pengamatannya, siswa yang bersangkutan mengalami perubahan dalam berinteraksi dengan siswa tunanetra yang dulu bersamanya selama belajar di SDLB. ER terlihat jarang melakukan sesuatu bersama temannya yang tunanetra. Baik dalam kegiatan belajar atau bermain. ER malah lebih sering menghabiskan waktu bersama siswa awas. Atas anjurannya maka pengamatan dikhususkan pada siswa kurang awas tersebut.

Siswa yang berinisial ER ini belajar di kelas reguler bersama-sama siswa awas, siswa buta dan siswa kurang awas lainnya. Kondisi ini diharapkan memberi dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa-siswa. Kelas reguler mungkin bukan merupakan lingkungan belajar terbaik bagi setiap penyandang cacat (ABK), tetapi mungkin merupakan lingkungan yang sangat baik bagi semua yang mampu memetik keuntungan darinya. Hal itu memberi kesempatan bagi siswa penyandang cacat (ABK) untuk berhubungan dengan teman sebayanya dan mempersiapkan semua siswa untuk menghadapi keragaman dunia di luar ruangan kelasnya.

Untuk berinteraksi dengan siswa lain terutama dengan siswa berkebutuhan khusus (siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa), ER memiliki ruang dan kesempatan karena mereka berada dalam satu lokasi.

Menurut hasil pengamatan lanjutan yang telah dilakukan terhadap ER selama kegiatan belajar mengajar (KBM), jam istirahat dan jam pulang. Interaksi ER dengan siswa awas tertentu di kelasnya cukup baik, siswa tersebut memiliki keterampilan bersaing dan bekerjasama dengan beberapa

teman awas yang memiliki prestasi baik. Akan tetapi interaksi dengan siswa buta sangat sedikit. Pada jam istirahat, ER melakukan berbagai aktivitas bermain, mengobrol dan membaca buku di perpustakaan dengan siswa awas, menyapa siswa tunadaksa di kelas dasar, menemani siswa tunagrahita bersama siswa lain, dan melambaikan tangannya saat siswa tunarungu berpamitan pulang kepada ER dan beberapa siswi SMP IPPK.

Selanjutnya penulis menemukan beberapa hal dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus seperti yang dilakukan oleh Mustafeng (2006: 115) yang menyimpulkan bahwa siswa tunanetra mampu memberikan tanggapan, inisiatif, keberlangsungan, dan mengakhiri dalam berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan penelitian lainnya mengenai interaksi sosial siswa tunarungu dengan teman sebaya yang dilakukan oleh Widiati (2005: 117) menyimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa tunarungu dengan teman sebaya tidak ada hambatan baik dalam kerjasama, persaingan, pertentangan maupun kepedulian. Sedangkan permasalahan yang dihadapi siswa tersebut dalam berinteraksi sosial adalah terletak pada hambatan komunikasi dan pada perlakuan guru yang tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk menerima kesalahan.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis semakin terpacu untuk menemukan hal lain dengan meneliti interaksi siswa kurang awas dengan teman sebaya yang lebih beragam di lokasi yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah siswa kurang awas berinteraksi dengan siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan siswa awas di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi?

2. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian tersebut, dapat dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah proses interaksi sosial yang terjadi antara siswa kurang awas dengan siswa tunanetra, siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa dan siswa awas di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi?
- b. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial yang terjadi antara siswa kurang awas dengan siswa tunanetra, siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa dan siswa awas di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi?
- c. Permasalahan-permasalahan apakah yang terjadi ketika siswa kurang awas melakukan interaksi sosial dengan siswa tunanetra, siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa dan siswa awas di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi?

- d. Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi permasalahan interaksi siswa kurang awas dengan siswa tunanetra, siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa dan siswa awas di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi?

3. Penjelasan Konsep

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, perlu kiranya beberapa konsep yang tercakup di dalamnya dijelaskan lebih lanjut.

a. Interaksi sosial

Menurut Booner (Gerungan, 2004: 23) menyatakan bahwa: “Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Sedangkan Gilin dan Gilin (Effendi, 2005: 100) menyatakan bahwa: “Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok”.

Yang dimaksud interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan antara siswa kurang awas dengan teman sebaya yang berkebutuhan khusus dan siswa awas secara individual maupun secara berkelompok di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi.

Di dalam interaksi sosial terdapat proses dan bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Berikut penjelasannya:

1) Proses-proses Interaksi sosial

a) Kontak sosial

Merupakan sebuah awal atau tahap pertama dalam proses interaksi sosial. Kontak sosial dalam penelitian ini antara lain menyapa, berjabat tangan, dan tersenyum.

b) Komunikasi

Merupakan proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat yaitu pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerima pesan.

Komunikasi dalam penelitian ini meliputi komunikasi dengan cara lisan, tulisan dan isyarat.

2) Bentuk-bentuk interaksi sosial berupa:

a) Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang-orang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

b) Persaingan merupakan bentuk interaksi yang dilakukan individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan.

- c) Pertentangan merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.
- d) Kepedulian merupakan bentuk interaksi yang dilakukan individu atau kelompok yang dinyatakan melalui sikap kesetiakawanan sosial.

b. Siswa Kurang Awas (*low vision*)

Dalam revisi yang ke sepuluh oleh WHO (*International Statistical Classification of Diseases, Injuries and Causes of Death*), menyebutkan bahwa “*Low vision* is defined as visual acuity of less than 6/18, but equal to or better than 3/60, or corresponding visual field loss to less than 20 degrees, in the better eye with best possible correction”.

Sedangkan menurut Low Vision Services of The United of America menyatakan bahwa “*Low vision* adalah penurunan ketajaman penglihatan dan atau lantang pandang yang tidak normal akibat adanya penyimpangan pada sistem visual”.

Undang-Undang Pendidikan (*Education Act*) 1994 telah mendefinisikan kategori kurang awas sebagai:

Pupils who by reason of defective vision cannot follow the ordinary curriculum without detriment to their sight or to their educational development, but can be educated by special methods involving the use of sight.

Anak kurang awas yang menjadi subjek penelitian ini adalah seorang siswa yang memiliki kecacatan visual yang jelas tetapi masih

memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan. Berdasarkan hasil tes mata, visus mata kanan $\frac{1}{2}$ / 60 dan visus mata kiri 1 / 60

c. Teman Sebaya

Hakekat teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia relatif sama. Havighurst (Yusuf, 2004: 59) berpendapat bahwa selain memiliki usia yang relatif sama juga mempunyai perasaan dan kesenangan yang sama pula.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi siswa mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi siswa adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya serta saling bertukar perasaan dan masalah.

Faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian.

Cakupan teman sebaya dalam penelitian ini adalah dua siswa buta, seorang siswa kurang awas, seorang siswa tunarungu, dua siswa tunagrahita, seorang siswa tunadaksa dan delapan siswa awas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan bentuk interaksi sosial antara siswa kurang awas dengan siswa berkebutuhan khusus lain dan siswa awas di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsikan proses interaksi sosial yang terdiri dari kontak sosial dan komunikasi antara siswa kurang awas dengan teman sebaya di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi.
- b. mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdiri dari kerjasama, persaingan, pertentangan dan kepedulian antara siswa kurang awas dengan teman sebaya di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi.
- c. mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika siswa kurang awas melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi.
- d. mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi permasalahan interaksi siswa kurang awas dengan teman sebaya di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi.

D. Asumsi

Pengertian asumsi menurut Poerwanti (2000: 39) adalah: “Landasan penelitian yang berupa pernyataan yang dianggap benar tanpa memerlukan pembuktian...”.

Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran sendiri. Sedangkan fungsi asumsi dalam penelitian adalah untuk menetapkan pola hubungan antar variabel atau sebagai rambu-rambu atau tameng dalam memahami permasalahan. Bertumpu pada pendapat tersebut, maka asumsi pada penelitian ini adalah:

1. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya. (Boner dalam Gerungan: 2004)
2. Kurang awas (*low vision*) adalah sebuah kerusakan penglihatan yang tidak bisa diperbaiki dengan kaca mata, lensa kontak, obat, maupun operasi. Kerusakan penglihatan ini menyebabkan orang yang mengalaminya terhambat aktivitas sehari-harinya. (www.medicinenet.com)
3. Siswa *low vision* tidak dapat melakukan berbagai kegiatan yang membutuhkan pengamatan *detail* pada objek yang berukuran kecil, sehingga mereka akan mengalami problematika dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. (Budi Santoso: 2005)
4. Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia relatif sama, perasaan dan kesenangan yang sama pula. (Surya: 2003)

5. Kemampuan berinteraksi dengan anak awas pada sekolah umum merupakan prioritas utama tujuan pelayanan pendidikan bagi siswa kurang awas. (Nasichin: 2002)
6. Kelas reguler mungkin bukan merupakan lingkungan belajar terbaik bagi setiap penyandang cacat, tetapi mungkin merupakan lingkungan yang sangat baik bagi semua yang mampu memetik keuntungan darinya. Hal itu memberi kesempatan bagi siswa penyandang cacat untuk berhubungan dengan teman sebayanya dan mempersiapkan semua siswa untuk menghadapi diversitas dunia di luar ruangan kelasnya. (*The Council for Exceptional Children: 1998*)

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Hal itu didasarkan pada kasus yang akan diteliti lebih memungkinkan menggunakan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan ciri-ciri dari penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Margono (2004: 37) yaitu : (a) Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (b) Manusia sebagai instrumen utama pengumpul data, (c) Analisis data dilakukan secara induktif, (d) Tekanan penelitian berada pada proses, (e) Pembatasan penelitian berdasarkan fokus, (f) Perencanaan bersifat lentur dan terbuka .

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal.

Menurut Poerwanti (2000: 35) metode deskriptif merupakan: “metode penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek atau permasalahan tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan dan generalisasi”.

Terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok. Hal tersebut didasarkan kepada pendapat yang dikemukakan oleh Yin (2006: 1) bahwa:

studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata.

3. Teknik pengumpulan data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 1993: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Namun sumber data tambahan tidak dapat diabaikan karena dapat saling melengkapi data yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan sosiometri. Alat yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan sosiometri.

Observasi dilakukan terhadap proses dan bentuk interaksi sosial siswa kurang awas dengan teman sebaya di lingkungan SLBN-A Citeureup Cimahi.

Peneliti mengobservasi interaksi sosial antara siswa kurang awas dengan siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan siswa awas selama siswa-siswa tersebut berada di lingkungan sekolah. Adapun peran peneliti adalah pemeranserta sebagai pengamat, artinya dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Peneliti sebagai anggota pura-pura sehingga tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi subjek penelitian menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia (Moleong, 2006: 177).

Teknik pengumpul data pendukung lainnya adalah wawancara, ditujukan kepada siswa kurang awas, teman sebaya, guru, dan wali kelas yang merangkap sebagai konselor. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur yang pelaksanaannya mirip percakapan informal. Sedangkan dokumentasi dan sosiometri adalah penambah bukti sumber-sumber lain.

4. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induksi yang dilakukan setelah data terkumpul. Margono (2004: 37) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah:

“...bergerak secara induktif yaitu dari data/fakta menuju ke tingkat yang lebih tinggi”.

Disamping teknik di atas juga menggunakan teknik triangulasi guna menguji keabsahan data. Moleong (2006: 330) mengemukakan bahwa “ triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian ini adalah SLBN-A Citeureup termasuk SMP IPPK yang berada dalam satu lingkungan. Kedua sekolah tersebut beralamat di jalan Sukarasa no. 40 Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara.

Sampel dalam penelitian ini adalah seorang siswa kurang awas kelas VII SMPLBN-A Citeureup Cimahi yang berinisial ER sebagai informan utama. Sedangkan teman sebaya yang terdiri dari dua siswa buta, seorang siswa kurang awas, seorang siswa tunarungu, seorang siswa tunagrahita, seorang siswa tunadaksa dan delapan siswa awas beserta guru, wali kelas VII dan konselor sebagai informan tambahan.

